

PENGUATAN WATAK KEWARGANEGARAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK R KRAPYAK YOGYAKARTA

Aulia Rizki Abdiningrum*, Supriyadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*aulia1800009045@webmail.uad.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools are pedagogical institutions that have strong historical value. In the historical track record of the archipelago, the role of pesantren in maintaining and fighting for the value of love for the homeland is very important. Likewise, at the Al-Munawwir Islamic Boarding School, Complex R, pesantren as an educational institution is highly expected to play a role in growing and studying and implementing civic disposition. The purpose of this study is to the methods and factors that influence, as well as the forms of strengthening the civic disposition in a private and public character. Types of qualitative research. Data collection techniques were carried out with observational studies, documentation, and interviews. The results obtained are an important role in strengthening the civic disposition of students through the methods used, namely the lecture method, advice method, habituation method and exemplary method. Then the influencing factors are internal factors (oneself and habit) and external factors (family, community, ustaz, education and environment). Forms of strengthening private and public character are given in islamic boarding schools by caregivers, the community and ustaz/ustazah.

Keywords: civic disposition, islamic boarding schools, students

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuat. Dalam rekam jejak sejarah nusantara, peran pesantren dalam memelihara dan memperjuangkan nilai cinta tanah air sangat penting. Begitu juga di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R, pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat diharapkan perannya dalam menumbuhkan dan mempelajari serta menerapkan civic disposition. Tujuan penelitian ini mengenai metode dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan pada karakter privat dan publik. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah peranan penting dalam penguatan watak kewarganegaraan santri melalui metode yang digunakan yakni metode ceramah, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Kemudian faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal (diri sendiri dan habit) dan faktor eksternal (keluarga, masyarakat, ustaz, pendidikan dan lingkungan). Bentuk-bentuk penguatan karakter privat dan publik diberikan di pondok pesantren oleh pengasuh, masyarakat dan ustaz/ustazah.

Kata kunci: watak kewarganegaraan, pondok pesantren, santri

PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk kepribadian seseorang menjadi berkarakter. Pendidikan dapat membentuk watak kewarganegaraan seseorang menjadi warga negara yang memiliki moral, etika, dan karakter yang baik agar tidak menyimpang. Aturan norma dan moral bangsa Indonesia tentunya dapat dilatih atau dibentuk tidak hanya melalui sekolah formal saja, tetapi di non-formal seperti lingkungan pondok pesantren juga bisa karena di dalam pondok pesantren terdapat banyak nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya (*culture*), dan norma perilaku (Rusdiyani, 2016). Di pondok pesantren secara faktual masih ada beberapa santri yang belum menunjukkan etika yang sopan, seperti tidak menghormati dan menghargai guru ketika pembelajaran di kelas dan sikap individualis masih sangat tinggi yang akibatnya menimbulkan rasa peka dan simpatik kepada sesama santri semakin berkurang (Hamdi, 2017, hal. 13).

Dalam pendidikan formal yakni di sekolah baik tingkat menengah pertama atau menengah atas (SMP/SMA), karakter atau kepribadian diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021). Ada tiga kompetensi dalam mata pelajaran PPKn yakni *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan). Ketiga kompetensi tersebut harus diterapkan secara seimbang tidak ada yang tumpang tindih atau tertinggal (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 199). Tetapi pada pelaksanaan di sekolah, mata pelajaran ilmu-ilmu sosial termasuk mata pelajaran PPKn terlalu dikuasai oleh hafalan dan pemahaman mengenai sejarah dan fakta-fakta sehingga sangat membosankan dan tidak menarik karena pembelajaran terlalu menekankan pada aspek kognitif yang mengabaikan aspek afektif, sehingga hanya membangun warga negara cerdas tetapi kurang mempunyai watak yang baik (Mulyono, 2017, hal. 219).

Di lingkup pendidikan formal yakni sekolah, guru memiliki peran penting selain memberikan ilmu kepada siswa, guru juga harus bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan karakter atau *civic knowledge* dan dikembangkan melalui keterampilan-keterampilan siswa atau *civic skill* agar memiliki pengalaman sosial/*civil society* yang sangat penting dalam perubahan karakter seseorang yakni *civic disposition*. Sedangkan di pendidikan non formal, pondok pesantren merupakan wadah bagi generasi muda dan penerus bangsa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa dan membangun karakter menjadi pribadi yang bisa menjadi teladan dan panutan sebelum terjun ke masyarakat luas (Velasufah & Setiawan, 2020, hal. 4). Pada generasi ini masih banyak terjadi perundungan siswa antar sekolah dan tindakan-tindakan kriminal lainnya seperti maraknya klitih yang dilakukan oleh sebagian anak muda di Yogyakarta. Meningkatkan perbuatan menyimpang yang dilakukan maka pihak berwajib kewalahan untuk mengatasinya (Weadcaksana, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan perannya dalam menumbuhkan dan mempelajari serta menerapkan *civic disposition*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang unik dan menonjol diantaranya yaitu adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyainya. Untuk menumbuhkan dan melatih *civic disposition* santri, proses pendidikan yang dilakukan dengan keteladanan, toleransi, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (nasehat), disiplin, dan *targhib*

wa tahdzib (bujukan dan ancaman) (Rahma, 2018, hal. 19). Di Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks R Krapyak Yogyakarta, santri berasal dari berbagai kota di seluruh Indonesia dan mereka harus tinggal seataupun walaupun yang awalnya memiliki perbedaan bahasa, ras, suku dan budaya tetapi dengan berangsurnya waktu maka akan saling membaaur satu dengan yang lainnya karena pesantren menerapkan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan) serta toleransi (Velasufah & Setiawan, 2020, hal. 4).

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yakni penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Hendri (2020) tentang penguatan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk keadaban moral santri melalui pendidikan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus, dan sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data lapangan dan kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Dalam jurnal dijelaskan bahwa penguatan pendidikan pancasila dalam membentuk moral santri termasuk *civic disposition* yang paling dominan mempengaruhi kultur kebudayaan (*civil culture*) atau kehidupan sosial (*civil society*) santri dalam menciptakan kehidupan madani adalah nilai pesantren dari konsep pengembangan ajaran islam dan nilai luhur yang nilai-nilai itu sudah ada dalam kehidupan pesantren yaitu nilai yang mencerminkan Pancasila dari integrasi pendidikan pesantren. Adapun nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren adalah keadaban ber-ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, jujur, disiplin, mandiri, religious, dan taat aturan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Lestari (2019, 2020) terkait tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di sekolah berbasis pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan tahapan reduksi data, *display* data dan penarikan simpulan. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ada tiga tahap dalam proses implementasi pendidikan karakter yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat seperti karakter santri yang berbeda-beda, dan faktor pendukung seperti berada di lingkungan pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pramuka dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Watak kewarganegaraan termasuk bagian dari kompetensi kewarganegaraan atau biasa disebut dengan kompetensi warga negara. Kompetensi kewarganegaraan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua warga negara untuk dapat menunjang kehidupan berdemokrasi. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kompetensi kewarganegaraan itu ada tiga macam komponen, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Komponen-komponen ini saling berhubungan dan bersinergi sehingga harus dikembangkan mulai dari pengetahuan kewarganegaraan hingga bermuara kepada watak kewarganegaraan (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 144).

Keterampilan kewarganegaraan merupakan salah satu komponen pada kompetensi kewarganegaraan yang mengembangkan keterampilan sebagai warga negara. Menurut

Budiarta (2019, hal. 40) keterampilan kewarganegaraan dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan. Pengembangan pengetahuan kewarganegaraan tadi digunakan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan kewarganegaraan dibentuk melalui penghimpunan pemahaman dan pengetahuan warga negara yang akan berbanding lurus terhadap wawasan. Maka dari itu terbentuklah pola pikir kritis pada masyarakat sebagai warga negara. Setelah peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan maka tahap selanjutnya adalah menerapkan dalam perbuatan yang dapat menghasilkan watak atau sikap kewarganegaraan karena komponen dasar ketiga dari *civic education* adalah watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 205). Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi organisasi *civic society*.

Adanya masalah dan penjabaran peneliti terkait penguatan watak kewarganegaraan santri maka peneliti tertarik meneliti dan menganalisis lebih dalam terkait penguatan watak kewarganegaraan tersebut dengan merumuskan masalah, yaitu: metode apa yang digunakan dalam penguatan watak kewarganegaraan santri?, apakah ada faktor yang mempengaruhi dalam penguatan watak kewarganegaraan santri? dan bagaimana bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian dengan mengumpulkan data melalui fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata dan dianalisis menggunakan teori yang relevan bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi atau yayasan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi analisis tentang penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kepustakaan dan para informan yakni pengasuh, pengurus, ustazah, dan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. Hasil data yang diperoleh disajikan secara deskriptif yakni berupa proses, metode, penjabaran konsep, nilai, dan makna akan sesuatu. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti memiliki cara berpikir kesimpulan induktif, yakni cara berpikir menggunakan kasus-kasus individual nyata (konkret) dari yang terkecil kemudian ditarik suatu kesimpulan kebenaran yang sifatnya umum (digeneralisasikan) yang teramati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R yang beralamatkan di Gang Marwah 1 RT 005 Krapyak, Kec. Sewon, Kab. Bantul DI Yogyakarta 55188. Pondok Pesantren Al Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M, sejak awal berdiri

dan berkembangnya pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah '*Al-Munawwir*'. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. M. Munawwir.

Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren memiliki berbagai kompleks yang diasuh oleh anak cucu KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad, salah satunya adalah kompleks R yang diasuh oleh Alm. K.H. Zainal Abidin Munawwir. Dan istri beliau, Hj. Ida Fatimah ZA, M. Si. Komplek R terbagi menjadi dua yakni Komplek R1 yang berdiri pada tahun 1987 dan Komplek R2 yang berdiri pada 4 Agustus 2004. Berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. 2859 Tahun 2015 secara resmi Madrasah Salafiyah kompleks R1 telah disetarakan dan diakui setingkat Madrasah Aliyah. Ijazah dari Madrasah Salafiyah dapat digunakan untuk mendaftarkan ke Perguruan Tinggi Pesantren '*al Ma'had al Aly*', Perguruan Tinggi Islam (UIN/IAIN/PTAI), Perguruan Tinggi Umum, maupun Perguruan Tinggi Luar Negeri.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang meliputi metode pembelajaran yang digunakan, faktor dan bentuk-bentuk yang diberikan dalam penguatan watak kewarganegaraan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta.

Metode Pembelajaran yang Digunakan

Menurut Zulkifli (2011) metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Makara (2009) metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R metode yang digunakan pengasuh dan ustazah dalam penguatan watak kewarganegaraan santri adalah metode ceramah, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan (Jeprizal, 2014, hal. 2).

Metode ceramah merupakan cara penyampaian pembelajaran dengan penuturan secara lisan maupun penjelasan secara langsung kepada peserta didik (Sanjaya, 2006, hal. 147). Di pondok pesantren yang diteliti menyampaikan bahwa metode ceramah diberikan dalam pembelajaran di kelas dalam penguatan watak kewarganegaraan santri. Kitab muqathofat merupakan kitab karangan suami beliau yakni Kh. Zaenal Abidin yang berisi hadits-hadits yang membahas tentang berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemudian ketika menyampaikan materi dan ilmu, pengasuh menjelaskan materi kitab yang diselingi berbagai cerita teladan dari cerita-cerita masyayikh terdahulu dan memberikan contoh yang baik dan bisa dijadikan panutan disekitar lingkungan pondok pesantren. Selain itu, metode ceramah disampaikan ketika pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan pendekatan contoh yang realistis yakni isu-isu yang sedang *trending* atau isu permasalahan yang terkait dengan santri.

Metode nasehat merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasehat. Di pondok pesantren yang diteliti metode nasehat disampaikan dan diberikan terkait permasalahan santri yang telah melakukan tindakan menyimpang atau melanggar aturan atau motivasi-motivasi dari cerita beberapa kyai

yang bisa dicontoh kebaikannya dan disampaikan ketika santri *sowan* dan ketika *mauidhoh* pada peringatan hari-hari besar islam. Memberikan nasehat juga dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk pemberian wejangan hidup dari sang guru kepada anak didiknya. Wejangan diberikan dengan menyampaikan beberapa cerita dari berbagai tokoh agama yang bisa dijadikan contoh dan teladan dalam berperilaku. Wejangan-wejangan tersebut disampaikan dengan tutur bahasa dan kata-kata yang halus dan lembut yang bisa menggerakkan hati para santri-santrinya.

Habit adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. *Habit* dapat dilatih dengan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus serta dapat juga menggunakan *punishment* dan *reward* (Arief, Hermina, & Huda, 2022, hal. 63). Di pondok pesantren yang diteliti metode pembiasaan kepada santri dilatih taat dan tertib dalam menjalani peraturan dan kegiatan yang ada seperti wajib mengaji al-qur'an setelah maghrib dan subuh jika tidak mengaji maka akan dikenakan hukuman atau takziran (*punishment*). Kebiasaan tersebut bisa menciptakan sikap santri berupa disiplin waktu karena harus melaksanakan sesuai jam kegiatan, kemudian tanggung jawab, dan rajin. Dan *reward* di pondok pesantren berupa pujian dan bisa kenal dekat dengan kyai atau guru karena telah melakukan kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Metode pembiasaan tersebut merupakan penguatan watak kewarganegaraan karakter privat santri, yakni membiasakan rajin, disiplin, dan bertanggung jawab. Karena santri sebelum benar-benar berkecimpung di masyarakat, maka harus mempunyai karakter privat tersebut yang akan membantu kehidupan sosialnya. Karena jika seorang santri tidak dibekali dan dikuatkan karakternya maka akan menjadi santri yang sembrono (Lestari & Marzuki, 2019, 2020).

Keteladanan merupakan hal-hal, perilaku dan perbuatan seseorang yang bisa ditiru dan dicontoh yang kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan bagi siswanya, dan di lingkup pondok pesantren masyarakat (para kyai) dan ustaz/ustazah yang menjadi sosok teladan bagi para santrinya (Muntholib, Maisah, & Maryani, 2018, hal. 282). Di pondok pesantren yang diteliti metode keteladanan diberikan dengan masyarakat dan ustaz/ustazah memberikan contoh perilaku yang baik yang dilakukan dalam keseharian seperti disiplin waktu dalam mengaji, memakai seragam sesuai hari kemudian bisa mengikuti keorganisasian yang akan mengajarkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab. Selain keteladanan pengasuh dan ustazah berikan kepada santri, santri juga bisa mencontoh keteladanan teman sekamarnya mulai dari tidur hingga bangun tidur kembali.

Faktor Internal dan Eksternal dalam Penguatan Watak Kewarganegaraan

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar yang bisa mempengaruhinya (Hapnita, 2018, hal. 2175). Dalam penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren al-munawwir kompleks R, ada dua faktor internal yang menjadi pengaruh dalam penguatan watak yakni diri sendiri dan *habit* (kebiasaan) dan faktor internal antara lain adalah keluarga, masyarakat, ustaz/ustazah, pendidikan dan lingkungan.

Dalam faktor internal, diri sendiri menjadi faktor utama dalam penguatan watak kewarganegaraan karena diri sendiri memegang kuasa dan kontrol tubuh dalam melakukan sesuatu melalui insting (naluri). Naluri atau insting menurut Gunawan

(dalam Rahma, 2018, hal. 37) adalah sifat yang bisa menumbuhkan perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu tanpa didahului latihan dan dilakukan secara mandiri. Jadi insting merupakan pola perilaku dan reaksi manusia terhadap rangsangan yang diberikan yang sejak ada semenjak kelahiran. Insting dapat menuntun seseorang pada kehinaan, tetapi juga dapat disalurkan kepada hal-hal yang baik yang bisa mengangkat derajat menjadi lebih tinggi. Diri sendiri menjadi faktor internal karena diri sendiri yang mengontrol gerak gerik tubuh dalam melakukan perubahan. Walaupun dari berbagai sisi dan pandangan sudah banyak pendukung terhadap kita untuk melakukan sesuatu, tetapi diri sendirilah yang memegang kendali dalam melaksanakan tersebut.

Setelah diri sendiri memiliki peranan penting dalam memutuskan melakukan sesuatu melalui insting/naluri yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan rangsangan yang diberikan, maka akan terciptanya kebiasaan. *Habit* atau kebiasaan adalah serangkaian tindakan yang diulang-ulang oleh seseorang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir (Arief et al., 2022, hal. 63). *Habit* bila dikaitkan dengan belajar adalah sebagai rangkaian perilaku yang dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan belajar. Implementasinya dalam pondok pesantren yang diteliti, santri akan melakukan kegiatan-kegiatan seperti madrasah salafiyah, mengaji al-qur'an sesudah subuh dan maghrib dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten dari segi waktu. Dengan melakukan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri diajarkan untuk bersabar karena ketika mengaji al-qur'an ada budaya "antri", kemudian rasa tanggung jawab untuk melaksanakan mengaji dan belajar serta melakukan-melakukan perbuatan kebaikan lainnya seperti kebiasaan berucap baik, berpakaian yang rapi dan sopan, serta memiliki akhlakul karimah yang bisa menjadi contoh bagi santri yang lainnya.

Faktor eksternal dalam penguatan watak kewarganegaraan santri adalah keluarga, masyayikh, ustaz/ustazah, pendidikan dan lingkungan. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak terutama orang tua. Menurut Ariyanti (2018) keluarga memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi edukasi. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai bentuk pola asuh orangtua terutama ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian, watak, nilai-nilai budaya, keagamaan dan moral, serta keterampilan (Rofiq & Nihayah, 2018, hal. 3). Sejatinya, karakter anak terbentuk secara bertahap berdasarkan perkembangannya dan contoh yang diberikan di lingkungannya yang kemudian dikuatkan di dalam pondok pesantren dengan cara dan budaya yang ada di pondok pesantren. Orang tua disamping memberikan pengetahuan pada anak, orang tua juga harus memberikan pengaruh mengenai bakat dan potensi pada anak, dan keluarga harus terlebih dulu memberikan pengaruh dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Faktor eksternal selanjutnya adalah masyayikh. Masyayikh merupakan pengasuh dan juga para kyai yang ada dilingkungan Al-Munawwir. Para masyayikh akan memberikan teladan dan pembiasaan dalam bertindak maupun berbicara yang baik yang bisa dilihat dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari beliau-beliau. Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga non formal seperti pondok pesantren termasuk pondok pesantren al-munawwir terdapat kepemimpinan kyai (Fitriyah, 2019, hal. 27). Gaya kepemimpinan kyai merupakan ciri yang khas dalam mempengaruhi santrinya dan kemajuan pendidikan di dalam pondok pesantren. Di pondok pesantren yang diteliti, pengasuh atau kyai

memiliki ciri kepemimpinan yakni tegas tetapi lemah lembut, disiplin dan istiqomah. Sosok panutan kyai yang ada di krapyak salah satunya alm. Mbah najib, beliau merupakan sosok tauladan bagi seluruh santri, dari cara beliau berjalan dan duduk yang tidak pernah menatap dan selalu menatap bumi yang artinya beliau selalu rendah hati dan tidak sombong, kemudian disiplin beliau dalam memulai ngaji bersama santrinya serta keistiqomahan beliau dalam *nderes* al-qur'an setiap saat dan waktu. Itulah bentuk-bentuk penguatan watak yang diberikan kyai krapyak, karena unggah unggah belai tidak dapat didapat di sekolah formal tetapi hanya didapatkan di pondok pesantren saja.

Ustaz/ustazah atau yang sering dikenal dengan istilah guru memiliki peranan penting dalam perkembangan dan penguatan karakter anak melalui berbagai metode dan contoh-contoh yang diberikan (Bhughe, 2022; Brema, Ginting, Ivanna, & Nababan, 2021; Rodhiyah, Khunaifi, & Radianto, 2021, hal. 80). Ustaz/ustazah menjadi teladan dan contoh bagi santrinya dalam berperilaku dan melakukan kebiasaan yang baik. Di pondok pesantren yang diteliti, guru dalam mengajar akan menyampaikan materi atau ilmunya kepada santri dengan tutur kata dan bahasa yang sopan santun, lembut dan halus serta memberikan contoh-contoh realistik agar santri memiliki pemikiran luas terbuka (Brema et al., 2021; Lestari & Marzuki, 2019, 2020; Rodhiyah et al., 2021). Ustaz/ustazah di pondok pesantren menjadi pengaruh dalam penguatan watak kewarganegaraan santri karena menjadi teladanan atau panutan para santri dalam bertindak dengan sikap yang dimiliki ustaz/ustazah seperti memiliki pemikiran dan ilmu yang luas serta tidak berhenti belajar dan mencari ilmu ke guru lain yang lebih sepuh dan memiliki segudang ilmu, kemudian sikap disiplin dan istiqomah seorang guru dalam mengajar juga merupakan teladan yang bisa dicontoh.

Pendidikan menjadi pengaruh yang besar dalam penguatan karakter sesuai ilmu yang didapat, pengalaman, dan referensi bacaan. Faktor pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan non formal. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan konsep Tri Pusat Pendidikan yakni pendidikan dilingkungan sekolah (guru kepala sekolah, siswa), keluarga (orang tua, anak), dan masyarakat umum ('Adzim, 2021, hal. 83). Pendidikan formal yang berada di sekolah anak diberikan mata pelajaran PPKn yang implementasinya tentang pembentukan karakter pada anak, tetapi pendidikan pertama bagi anak tetaplah kedua orang tua barulah di lingkungan sekolah. Di pondok pesantren yang diteliti ada santri yang menempuh pendidikan non formal saja yakni pendidikan yang berada di dalam pondok pesantren yakni madrasah salafiyah II yang setara dengan jenjang SMP dan SMA dan santri yang menempuh pendidikan formal dan nonformal yakni mahasiswa yang bersekolah di berbagai perguruan tinggi di yogyakarta dan non formal adalah madrasah salafiyah V. Melalui pengalaman pendidikan antara santri yang menempuh pendidikan non formal dengan santri pendidikan formal dan non formal akan ada perbedaan karakter karena memiliki perbedaan pengalaman pendidikan dan pengaruh referensi bacaan.

Kemudian lingkungan adalah tempat santri berinteraksi dalam lingkungan belajar atau tempat tinggal santri dan tempat santri belajar mencari ilmu dunia dan akhirat yakni lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R. Sertain seorang ahli psikolog amerika mengemukakan bahwa Lingkungan (*environment*) merupakan segala kondisi yang dapat mempengaruhi setiap perilaku, pertumbuhan, perkembangan dan proses hidup individu (Zahroh & Na'imah, 2020, hal. 3). Lingkungan sekitar meliputi orang-orang yang berada disekitar santri mulai dari teman sekamar, guru, pengasuh dan warga sekitar. Santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren akan berperilaku sesuai

budaya pesantren. Di pondok pesantren yang diteliti, budaya pesantren adalah budaya “antri” dan mengaji. Dalam antri maka santri diajarkan untuk sabar dan disiplin, dan mengaji santri diajarkan untuk disiplin waktu, bertanggung jawab, memiliki pikiran dan wawasan yang luas serta menjunjung tinggi akhlak atau adab ketika bersama orang lain seperti dengan santri atau guru.

Bentuk-Bentuk Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri

Pondok pesantren disebut sebagai subkultur dari kebudayaan Indonesia yang merupakan lembaga pendidikan dan selalu konsisten dalam mempraktekkan prinsip-prinsip etika atau akhlak dalam hubungan guru (pengasuh, *masyayikh*) dan santri. Di dalam pondok pesantren sering kali terjadi interaksi antara guru (pengasuh, *masyayikh*) dengan santri, sehingga ilmu adab sangat penting untuk dimiliki santri untuk berinteraksi di pondok pesantren. Tidak hanya akhlak santri saja tetapi akhlak guru juga harus diterapkan (Brema et al., 2021; Lestari & Marzuki, 2019; Rodhiyah et al., 2021). Di pondok pesantren yang diteliti, ada beberapa bentuk penguatan watak kewarganegaraan yang diberikan oleh masyayikh dan ustaz/ustazah kepada para santrinya yakni *tawadhu*, nasehat/motivasi, keteladanan, istiqomah, dan disiplin.

Menurut Hujjatul Muslim, *tawadhu* (rendah hati) merupakan memberikan nasihat secara lemah lembut sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. *Tawadhu* adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ilmu yang disampaikan mudah dipahami dan diterima. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap *tawadhu* karena berkaitan dengan kebersihan hati dari ustaz tersebut, jika hati ustaz tersebut bersih maka ilmu yang diberikan ustaz tersebut akan lebih mudah masuk ke dalam pemahaman santrinya (Rodhiyah et al., 2021, hal. 72). Di pondok pesantren yang diteliti *tawadhu* dan tidak sombong seorang guru ditunjukkan dalam sikap guru ketika sedang mengajar. Sikap tersebut dapat berupa perlakuan ataupun perkataan dari sang guru. Jika diterapkan dalam pembelajaran di pesantren, sikap *tawadhu* seorang guru berkaitan erat dengan cara guru dalam berucap dalam menjelaskan ilmu dan berpakaian. Seorang ustaz sebagai guru di pesantren biasanya akan berpakaian dengan sederhana tetapi suci, rapi dan bersih (Lestari & Marzuki, 2019, 2020).

Di pondok pesantren, masyayikh dan guru menjadi sosok teladan bagi para santrinya yang diberikan beberapa cara salah satunya nasehat atau motivasi. Nasehat diberikan dengan tujuan untuk mengingatkan para santrinya untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Motivasi disampaikan dengan memberikan cerita-cerita motivasi dari masyayikh dan guru itu sendiri atau tokoh islam yang patut dijadikan teladan (M. H. Nasution, 2020, hal. 61). Nasehat/motivasi disampaikan kepada santri secara langsung dengan tujuan mengingatkan santri apabila santri berperilaku menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di pondok pesantren agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Nasehat dan motivasi disampaikan dengan bahasa yang halus sopan dan santun yang bisa menggerakkan hati santri untuk bisa berbuat lebih baik lagi. Di pondok pesantren yang diteliti, nasehat/motivasi disampaikan oleh pengasuh dengan memberikan wejangan dalam hal membekali para santri ketika besok sudah mengabdikan di rumah masing-masing dan masyarakat luas terutama adab dan akhlak. Nasehat/motivasi diberikan terkait unggah-ungguh atau adab melalui berbagai cerita dari para masyayikh terdahulu atau tokoh agama lainnya di sekitar pondok pesantren

dan wejangan terkait perilaku menyimpang yang disampaikan ketika pembelajaran dikelas atau ketika *sowan* kepada ibu nyai (pengasuh).

Kemudian keteladanan sebagai bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri. Keteladanan adalah sesuatu yang bisa ditiru dan dicontoh yang kemudian diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Rahma, 2018, hal. 96). Di pondok pesantren yang diteliti, masyayikh dan guru merupakan *role model* dari santrinya dalam bertindak, berperilaku, berucap maupun berpakaian. Sebagai guru, harus mampu menjadi sosok panutan bagi santrinya yang bisa dilihat dari kesehariannya. Seperti disiplin waktu ketika mengaji, berpikir kritis dalam menyampaikan ilmu dan berdiskusi di dalam kelas, dan keistiqomahan dalam mengajar. Bisa dilihat dari pengasuh kompleks R yakni ibu Hj. Ida Fatimah Zaenal yang merupakan sosok tokoh yang sangat berpengaruh dan menjadi teladan santri dalam bertingkah laku dilihat dari jiwa kepemimpinannya beliau, rasa cinta dan kasih sayang, tegas dan cerdas.

Pembiasaan merupakan membiasakan para santri melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya dan mudah untuk dilakukan dan tidak menjadi beban seperti membiasakan santri berperilaku baik dan ikhlas (Rahma, 2018, hal. 38). Kebiasaan ada dua ranah yakni kebiasaan keranah yang baik dan ranah yang buruk. Kebiasaan bisa berubah sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Di pondok pesantren yang diteliti, santri diberikan peraturan dengan tujuan agar ditaati dan dipatuhi. Dengan peraturan yang baik tersebut maka santri yang dulunya mempunyai kebiasaan buruk seperti tidak mengenal dan memanfaatkan waktu dengan baik, maka ketika di pondok pesantren dengan peraturan dan kegiatan yang ada maka perlahan santri akan melakukan kebiasaan memanfaatkan waktu dengan baik dan menjadi disiplin waktu.

Selanjutnya bentuk penguatan yang diberikan oleh masyayikh dan ustaz/ustazah adalah istiqomah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istiqomah adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsisten. Perilaku istiqomah selalu melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik terlepas dari semua rintangan dan tantangan yang dihadapinya (Rahma, 2018, hal. 80). Di pondok pesantren yang diteliti, guru dan masyayikh memiliki sifat istiqomah karena memiliki pendirian dan selalu konsisten dalam melakukan dan memutuskan sesuatu. Dalam kesehariannya, para kyai selalu istiqomah menjalankan jama'ah lima waktu dimasjid, setiap hari selalu membaca sholawat dan selalu nderes al-qur'an setiap hari dan istiqomah dalam mengajar santrinya. Dan ketika mengajar di dalam kelas atau mengaji/setoran hafalan al-qur'an, kyai atau guru akan istiqomah waktunya seperti setiap ba'da shubuh dan maghrib. Kemudian di dalam membangun hubungan dengan santrinya, kyai atau guru akan selalu *ajeg/istiqomah* memberikan doa fatihah kepada para santrinya.

Dan yang terakhir dari bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri adalah disiplin. KH. Hasyim Asy'ari dalam (dalam Dwilaksono, Ulum, & Nuraini, 2020, hal. 46) menekankan agar seorang murid mampu mendisiplinkan waktunya dengan cara menata dan memanfaatkan waktu secara optimal dalam pendidikan karakter salah satunya adalah nilai mandiri. Sikap disiplin merupakan salah satu bentuk kemandirian

yang bisa membentuk karakter seseorang yang mampu menertibkan perilakunya sehingga segala pekerjaan dan kegiatannya berjalan secara teratur dan lancar. Di pondok pesantren yang diteliti, disiplin waktu diberikan kepada santri waktu pagi sampai sore santri bebas melakukan kegiatan diluar pondok pesantren (kegiatan duniawi) dan untuk sore sampai subuh santri wajib kembali di pondok untuk wajib melaksanakan ngaji baik mengaji al-qur'an atau madrasah salafiyah (keagamaan). Dengan adanya peraturan tersebut, santri dilatih untuk manajemen waktu agar urusan dunia dan akhirat bisa terlaksana secara berdampingan. Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah sebagai pengasuh kompleks R memberikan kebebasan melakukan apapun asal urusan duniawi yakni dunia perkuliahan, kerja dan lain-lain serta urusan akhirat yakni mengaji di pondok pesantren berjalan secara berdampingan tidak ada yang tumpang tindih. Santri diberikan kebebasan waktu dengan manajemen waktunya sendiri tetapi harus tetap disiplin melakukan semua kegiatan yang ada di pondok. Dengan menaati peraturan tersebut, santri juga dilatih disiplin waktu.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R memiliki peran penting dalam proses penguatan watak kewarganegaraan santri melalui metode, faktor-faktor dan bentuk-bentuk penguatan yang diberikan. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh masyayikh dan ustaz/ustazah antara lain: metode ceramah, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, antara lain faktor internalnya adalah: diri sendiri dan *habit* (kebiasaan) dan faktor eksternalnya adalah: keluarga, masyayikh (para kyai), ustaz/ustazah, pendidikan, dan lingkungan. Bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri yang diberikan oleh masyayikh dan ustazah adalah: sikap tawadhu', nasehat/motivasi yang diberikan pengasuh dan guru kepada santri ketika pembelajaran di kelas, *sowan*, dan mauidhoh hasanah, keteladanan seorang masyayikh dan guru dari cara berperilaku, berpakaian dan berbicara, pembiasaan melakukan hal-hal baik seperti taat pada peraturan pondok dan selalu melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren, istiqomah seorang masyayikh dan guru dalam mengajar, dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan seperti tepat waktu ketika datang mengaji al-qur'an dan madrasah salafiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan dan untaian kata terima kasih saya haturkan atas selesainya penelitian ini kepada Dikdik Baehaqi Arif, M.Pd selaku Kaprodi PPkn Universitas Ahmad Dahlan yang memberi dorongan kepada penulis hingga penulisan ini selesai. Saya ucapkan juga kepada pengasuh, dewan guru, para pengurus serta santri Pesantren Al-Munawwir Komplek R karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mendalam mengenai aktivitas-aktivitas pesantren. Terima kasih saya ucapkan juga kepada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta yang telah sudi menerima saya untuk melakukan penelitian di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adzim, M. F. (2021). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 8(1), 79–96. <https://doi.org/10.36835/ANNUHA.V8I1.347>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 62–74. <https://doi.org/10.32332/RIAYAH.V7I1.4849>
- Ariyati, T., & Dimiyati, D. (2018). Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini. *Dalam Seminar Nasional “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”*, 152–158. Diambil dari <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13547>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.36954>
- Brema, D., Ginting, S., Ivanna, J., & Nababan, R. (2021). Perilaku Kewargaan Organisasi Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kinerja Profesi Keguruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.21395>
- Budiarta, I. W. (2019). Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama Melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKn. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 36–53. <https://doi.org/10.23887/JMPPPKN.V1I1.10>
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). Pemikiran Kh.Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb Al-‘Âlim Wa Al-Muta’allim). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.24269/TARBAWI.V1I1.441>
- Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hamdi, N. R. H. (2017). *Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Kitab Adâb Al- ‘Âlim Wa Al- Muta’allim Di Pondok Pesantren Putri Tahfîz Al-Qur’ân Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo). Diambil dari <http://eprints.walisongo.ac.id/7585/1/133111017.pdf>
- Hapnita, W. (2018). Faktor Internal dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED*, 5(1), 2175–2182. <https://doi.org/10.24036/CIVED.V5I1.9941>
- Hendri. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35–49. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Jeprizal. (2014). *Penerapan Metode Unit Teaching Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Lkmd Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/4847/1/FM.pdf>

- Lestari, Y. N., & Marzuki. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pesantren. *AGORA*, 8(5), 521–533. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/15128>
- Lestari, Y. N., & Marzuki, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pesantren. *Humanika*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.27575>
- Makarao, N. R. (2009). *Metode Mengajar dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ydeal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V14I2.17007>
- Muntholib, Maisah, & Maryani. (2018). *Pengelolaan Pondok Pesantren: Kajian Pengembangan Pendidikan Islam* (R. Nasution, Ed.). Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Rahma, F. K. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Rodhiyah, S. C. T., Khunaifi, M. A., & Radianto, D. O. (2021). Akhlak Guru dan Penerapannya dalam Pembelajaran di Pesantren Menurut Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2021.0501-04>
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 31–56. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/2K3T9>
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-Nilai Pancasila serta Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2016*, 33–46. Diambil dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10740>
- Sanjaya, W. (2006). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/hq6kz>
- Weadcaksana, H. A. (2021). Tahun 2021 Kasus Klitih di DIY Meningkat, Didominasi Pelaku Kalangan Pelajar. Diambil 6 Februari 2023, dari suarajogja.id website: <https://jogja.suara.com/read/2021/12/29/132036/tahun-2021-kasus-klitih-di-diy-meningkat-didominasi-pelaku-kalangan-pelajar>

- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293>
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konvensional dan Kontemporer*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.